

Pemanfaatan Fasilitas Ekspor Ke AS Masih Rendah

Tanggal : Rabu , 04 November 2020

Media : Koran Tempo

Halaman : 10

Wartawan : Larissa Huda

Muatan Berita : Netral

Narasumber : Shinta Widjaja Kamdani (*Wakil Ketua Apindo*), Benny Soetrisno (*Ketua Umum GPEI*), Kasan Muhri (*Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan (Kemendag)*)

Rubrik : Bisnis

Topik : GSP

Pemanfaatan Fasilitas Ekspor ke AS Masih Rendah

Hanya sekitar 20 persen ekspor yang memanfaatkan fasilitas pembebasan bea masuk ke Amerika.

hal tersebut terjadi karena masih banyak produk Indonesia yang tidak bisa memenuhi syarat untuk mendapatkan GSP.

"Produk yang mendapat fasilitas GSP kebanyakan *semi-processed input products* (barang setengah jadi) untuk industri-industri AS," tutur Shinta kepada *Tempo*, kemarin.

Sementara Indonesia, Shinta mengimpor lebih banyak mengeksport barang konsumsi ataupun barang mentah. Ia mengatakan industri dalam negeri perlu mengeksport lebih banyak barang setengah jadi, seperti komponen elektronik, permesinan, dan kendaraan, ataupun barang mentah berupa bahan kimia, panel kayu, dan tembakau.

Produk lain yang mendapat fasilitas ekspor, tutur Shinta, adalah produk perikanan dan pertanian serta turunannya, dari produk makanan dan minuman hingga produk turunan dari minyak sawit mentah. "Produk tersebut berpotensi diekspor dengan memanfaatkan GSP selama Indonesia bisa memenuhi standar pasar AS," ia menyebutkan.

Ketua Umum Gabungan Perusahaan Ekspor Indonesia Benny Soetrisno menimpali, secara umum, produk yang mendapat fasilitas GSP adalah kerajinan, perhiasan emas dan perak, serta karet untuk ban kendaraan besar. Sedangkan produk elektronik, tekstil dan produk tekstil, alas kaki, serta sepeda

tidak mendapat fasilitas tersebut.

Menurut Benny, pemerintah perlu melakukan diseminasi kepada publik tentang 3.572 pos tarif yang mendapatkan fasilitas GSP. "Eksportir bisa langsung mencari pembeli. Pembeli dalam menentukan beli atau tidak, (pasti memilih produk yang) harganya itu sudah termasuk bea masuk," ujar Benny.

Benny mengatakan produk Indonesia masih berpeluang mendapatkan pasar AS yang saat ini belum tersentuh GSP. Untuk mencapai hal tersebut, kata dia, diperlukan investasi untuk memproduksi barang setengah jadi. Namun Benny mempertanyakan kemampuan lembaga pembiayaan dalam negeri untuk membiayai investasi. "Kenapa kita mengundang investor? Karena kita tidak memiliki kemampuan untuk mendukung investasi," ujar Benny.

Direktur Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan, Kasan Muhri, berujar bahwa rendahnya utilisasi pemanfaatan disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya eksportir tidak menggunakan surat keterangan asal (SKA) saat melakukan ekspor ke AS. Selain itu, Kasan mengakui bahwa sosialisasi GSP belum menjangkau semua eksportir.

"Produk yang mendapat fasilitas GSP belum memenuhi persyaratan lainnya, selain tarif," ujar Kasan.



Perajin membuat tas kulit bermotif pulau di Indonesia, di bengkel kerja Janji Pertiwi, Jakarta, kemarin.

Larissa Huda

larissahuda@tempo.co.id

JAKARTA — Melalui United States Trade Representative (USTR), pemerintah Amerika Serikat telah memperpanjang pemberian fasilitas *generalized system of preference* (GSP) bagi Indonesia pada 30 Oktober lalu. Fasilitas perdagangan berupa pembebasan bea masuk ini berlaku bagi 3.572 pos tarif produk yang bisa dimanfaatkan oleh eksportir Indonesia.

Sayangnya, menurut Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia Bidang Hubungan Internasional Shinta Widjaja, eksportir baru memanfaatkan sekitar 20 persen dari fasilitas tersebut. Dia mengatakan,

Melejit di Situasi Sulit

Badan Pusat Statistik mencatat nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat pada periode Januari-Agustus 2020 mencapai US\$ 11,8 miliar atau naik 1,2 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Adapun nilai impor Indonesia dari AS pada periode Januari-Agustus mencapai US\$ 5,6 miliar atau turun 10,2 persen. Dengan begitu, neraca perdagangan Indonesia-AS hingga Agustus lalu surplus US\$ 6,2 miliar atau naik 14,3 persen dari tahun lalu.

SUMBER: BADAN PUSAT STATISTIK, BIRO SENSUS AS | LARISSA HUDA

Produk Ekspor Utama Indonesia ke AS

Jenis Produk	Nilai (US\$ juta)	Kenaikan (%)
Produk elektronik	1.117	79,3
Produk mesin	457,6	24,4
Makanan laut	1.034	17,1
Produk kayu	356,1	28,2
Furnitur	805,5	31,8
Perhiasan	265,9	13,8
Minyak nabati	584,7	26,5
Produk kimia lain	151,6	10

Nilai Ekspor Produk GSP

Tahun	Nilai (US\$ juta)	Tahun	Nilai (US\$ juta)
2015	1.591,3	2018	2.159
2016	1.706,3	2019	2.631
2017	1.952,5	2020	1.876,7

(*sampai dengan Agustus)

Rincian Nilai Produk GSP

Kode HS	Jenis Produk	Nilai (US\$ juta)	Kenaikan (%)
HS-71	Perhiasan	260,7	6
HS-38	Produk kimia lain	95,6	34,3
HS-94	Furnitur	243,1	221
HS-39	Produk plastik	91,5	20,3
HS-44	Produk kayu	168,1	75,8
HS-29	Produk kimia organik	87,6	9,1

Duta Besar RI untuk AS, Muhammad Lutfi, mengungkapkan, total ekspor produk Indonesia yang memanfaatkan fasilitas GSP nilainya US\$ 2,63 miliar. Dari 3.572 pos tarif yang mendapat fasilitas, hanya 729 pos tarif yang dimanfaatkan eksportir atau sebesar 20,4 persen.

Meski begitu, Lutfi mengaku optimistis volume ekspor ke AS akan terus meningkat karena trennya masih positif. Lutfi mencatat nilai ekspor Indonesia ke AS pada periode Januari-Agustus 2020 mencapai US\$ 11,8 miliar atau naik 1,22 persen dibanding periode yang sama pada tahun lalu.

"(Pemanfaatan) fasilitas GSP pada Januari-Agustus 2020 sebesar US\$ 1,87 miliar atau naik 10,6 persen secara tahunan," ujar Lutfi. Ia memprediksi, dalam 3-4 tahun mendatang, pemanfaatan GSP akan menjadi sebesar US\$ 7,1 miliar.